

PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK TERHADAP PERILAKU AGRESIF PADA SISWA

Ani Endriani dan Rohana Komala Sari

Program Studi Bimbingan dan Konseling, FIP IKIP Mataram

Email: riany83@yahoo.com

Abstrak : Bimbingan kelompok di sekolah merupakan salah satu jenis layanan yang dapat mengurangi perilaku agresif siswa. Melalui kegiatan bimbingan kelompok siswa akan mendapatkan berbagai informasi melalui suatu dinamika kelompok, yang secara langsung memberikan pengalaman di dalam dirinya. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Apakah Ada Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Perilaku Agresif Pada Siswa Kelas XI IPS SMAN 7 Mataram Tahun Pelajaran 2015/2016. Sehingga tujuan yang diperoleh dalam penelitian ini adalah : ingin mengetahui Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Perilaku Agresif Pada Siswa Kelas XI IPS SMAN 7 Mataram Tahun Pelajaran 2015/2016. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen *one group pre-test post-test*. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket sebagai metode pokok sedangkan, wawancara, dokumentasi dan observasi sebagai metode pelengkap. Analisis data menggunakan rumus *t-test*. Berdasarkan hasil analisis data dengan taraf signifikan 5% maka diperoleh hasil penelitian yaitu nilai *t-hitung* lebih besar dari nilai *t-tabel* (*t-hitung* 5,360 > *t-tabel* 2,045) kenyataan ini menunjukkan bahwa nilai *t-hitung* yang diperoleh adalah signifikan, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif (H_a) yang berbunyi: Ada pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap perilaku agresif pada siswa kelas XI IPS di SMAN 7 Mataram Tahun Pelajaran 2015/2016 diterima. Berdasarkan analisis data yang disimpulkan diatas, dilihat dari pengujian hipotesis, maka Ada Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Perilaku Agresif Pada Siswa Kelas XI IPS SMAN 7 Mataram Tahun Pelajaran 2015/2016.

Kata kunci : *Layanan Bimbingan Kelompok, Perilaku Agresif*

PENDAHULUAN

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk manusia Indonesia yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dapat dijelaskan bahwa dalam rangka mewujudkan manusia Indonesia yang bermartabat dan cakap serta berilmu ini dapat dikembangkan melalui kegiatan sekolah yaitu kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler, disamping itu bimbingan dan konseling juga ikut andil didalamnya,

yakni membimbing siswa meraih pengembangan diri yang optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan tuntutan lingkungan yang positif' (UU RI No 20, 2003: Pasal 3). Dalam proses belajar mengajar ada beberapa siswa berperilaku negatif yaitu anak yang agresif. Menurut Prabowo (dalam Yulianto, 2015: 123) sikap agresif adalah tingkah laku individu dengan tujuan melukai atau mencelakai orang lain atau terhadap objek tertentu dengan ataupun tanpa tujuan tertentu, baik secara fisik maupun verbal. Sedangkan menurut Prayitno (1992: 88) perilaku anak yang agresif adalah perilaku anak yang hanya mampu memusatkan perhatiannya dalam jangka waktu yang sangat pendek, mudah terganggu pikirannya, tidak mampu mengontrol diri

untuk sedikit tenang, sering banyak bicara, melakukan tindakan yang tidak bertujuan serta kurang mempunyai kontrol sosial.

Berdasarkan hasil observasi di SMAN 7 Mataram masih banyak siswa yang memiliki perilaku agresif seperti menyerang fisik (memukul, merusak, mendorong), menyerang dengan kata-kata, main perintah, melanggar milik orang lain, tidak mentaati perintah, dan bersorak-sorak, berteriak, berbicara keras pada saat yang tidak pantas.

Bimbingan kelompok dimaksudkan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri konseli (siswa), isi kegiatan bimbingan kelompok terdiri atas penyampaian informasi yang berkenaan dengan masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi dan masalah sosial yang tidak disajikan dalam bentuk pelajaran (Nurihsan, 2012: 17). Bimbingan kelompok menurut Sukardi (2008: 64) yaitu layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari pembimbing / konselor) yang berguna untuk menunjang kehidupannya sehari-hari baik individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat serta untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Melalui kegiatan bimbingan kelompok siswa akan mendapatkan berbagai informasi melalui suatu dinamika kelompok, yang secara langsung memberikan pengalaman didalam dirinya tentang cara-cara bersikap dalam suatu kelompok seperti; cara berbicara, menghargai orang lain saat berbicara, menghormati pendapat orang lain, mengutarakan ide dan pendapat yang dimiliki, dan secara otomatis akan mampu memposisikan diri dalam kegiatan tersebut dan akan membiasakan diri bersikap yang sama dalam kegiatan kelompok diluar sekolah.

Layanan bimbingan kelompok dimungkinkan mampu mengurangi perilaku agresif siswa sehingga bisa berperilaku positif. Melalui kegiatan yang dilakukan dengan cara berkelompok mereka akan belajar untuk menjadi seorang yang

berperilaku baik, peduli, menerima pendapat orang lain, membentuk kerjasama yang baik dalam kelompok tersebut dan sekaligus merasakan menjadi anggota dalam suatu kelompok dan dengan dinamika kelompok mereka akan memahami gejolak-gejolak dan perubahan-perubahan suasana dalam suatu kelompok. Melalui kegiatan berkelompok siswa mendapatkan pengalaman bagaimana membahas suatu permasalahan secara bersama-sama dengan mempertimbangkan pendapat dari masing-masing anggota. Bimbingan kelompok dapat mengurangi perilaku agresif, dengan melakukan bimbingan kelompok untuk membentuk sikap atau perilaku yang positif. Sikap positif yang terbentuk didalam diri siswa akan memunculkan perilaku yang positif pula, kedua hal tersebut dapat tercipta jika siswa memiliki cara pandang, respon dan penilaian positif terhadap orang lain atau obyek tertentu yang ada di sekitarnya serta peristiwa yang di alaminya. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Perilaku Agresif Pada Siswa Kelas XI IPS di SMAN 7 Mataram Tahun Pelajaran 2015/2016”. Kepedulian bersama anggota kelompok. Baik topik umum maupun masalah pribadi itu dibahas melalui suasana dinamika kelompok yang intens dan konstruktif, diikuti oleh semua anggota di bawah bimbingan pemimpin kelompok (konselor)” (Prayitno, 2012: 149-150).

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa pengertian bimbingan kelompok merupakan suatu bantuan kepada peserta didik yang mengalami hambatan dalam proses perkembangannya sehingga diberikan suatu informasi dan pemahaman tentang kehidupan dengan harapan bisa diterapkan dalam kehidupannya sehingga dapat berkembang secara optimal.

KAJIAN LITERATUR

Tujuan Bimbingan Kelompok

Secara umum bimbingan kelompok bertujuan untuk pengembangan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi peserta layanan (siswa). Menurut Prayitno (2012: 150-152) menjelaskan bahwa tujuan layanan bimbingan kelompok dibagi menjadi dua yaitu : 1). Tujuan Umum, tujuan umum layanan bimbingan kelompok adalah berkembangnya kemampuan bersosialisasi siswa, khususnya kemampuan komunikasi peserta layanan. Dalam kaitan ini, sering menjadi kenyataan bahwa kemampuan bersosialisasi atau berkomunikasi seseorang sering terganggu oleh perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang tidak objektif, sempit dan terkungkung serta tidak efektif. 2). Tujuan Khusus. Tujuan khusus layanan bimbingan kelompok adalah membahas topik-topik tertentu yang mengandung permasalahan aktual (hangat) dan menjadi perhatian peserta. Melalui dinamika kelompok yang intensif, pembahasan topik-topik itu mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, dan sikap yang menunjang diwujudkan tingkah laku yang lebih efektif dan bertanggung jawab. Dalam hal ini kemampuan berkomunikasi verbal maupun non verbal, ditingkatkan.

Dengan berani berbicara, mengemukakan pendapat ditempat umum, menghargai pendapat orang lain maka peserta didik akan mampu bersosialisasi dengan baik dan memperoleh pemahaman atas informasi yang didapatkan. Kemampuan berkomunikasi menjadi tolak ukur dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok karena dengan itulah individu bisa menilai kemampuan dirinya maupun orang lain yang berpartisipasi didalamnya. Dapat disimpulkan bahwa tujuan khusus layanan bimbingan kelompok adalah untuk melatih siswa dalam mengembangkan kemampuan bersosialisasi dan mewujudkan tingkah laku yang lebih efektif serta meningkatkan kemampuan berkomunikasi baik secara verbal dan non verbal.

Komponen Bimbingan Kelompok

Menurut Prayitno (2012: 153) menjelaskan bahwa dalam komponen bimbingan kelompok berperan dua pihak, yaitu 1). Pemimpin kelompok adalah konselor yang terlatih dan berwenang menyelenggarakan praktik konseling profesional. Sebagaimana untuk jenis layanan konseling lainnya, konselor memiliki keterampilan khusus menyelenggarakan bimbingan kelompok. Dalam bimbingan kelompok tugas pemimpin kelompok adalah memimpin kelompok yang bernuansa layanan konseling melalui “bahasa” konseling untuk mencapai tujuan konseling. Secara khusus, pemimpin kelompok diwajibkan menghidupkan dinamika kelompok diantara semua peserta seintensif mungkin yang mengarah kepada pencapaian tujuan-tujuan umum dalam bimbingan kelompok. 2). Anggota Kelompok. Tidak semua orang atau individu dapat dijadikan anggota kelompok dalam terselenggaranya bimbingan kelompok, seorang konselor perlu membentuk kumpulan individu menjadi sebuah kelompok yang memiliki persyaratan sebagaimana tersebut di atas. Besarnya kelompok (jumlah anggota kelompok) dan homogenitas / heterogenitas anggota kelompok dapat mempengaruhi kinerja kelompok.

Asas Bimbingan Kelompok

Menurut Sukardi (2008: 14) mengemukakan bahwa :“Dalam penyelenggaraan bimbingan kelompok di sekolah hendaknya mengacu pada asas-asas bimbingan dan konseling, dan diterapkan sesuai dengan asas-asas bimbingan. Asas-asas ini dapat di anggap sebagai suatu rambu-rambu dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok. Beberapa asas-asas yang perlu di terapkan dan di ingat adalah sebagai berikut :

- (1) Asas kerahasiaan,
- (2) Asas kesukarelaan,
- (3) Asas keterbukaan,
- (4) Asas kekinian,
- (5) Asas kemandirian,
- (6) Asas kegiatan,
- (7) Asas kedinamisan,
- (8) Asas keterpaduan,
- (9) Asas kenormatifan,
- (10) Asas Keahlian,
- (11) Asas alih tangan,
- dan (12) Asas tut wuri handayani”.

Tahap-Tahap Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok memiliki empat tahap yang harus dilaksanakan secara berturut-turut (Hartinah, 2009: 131). Adapun tahap-tahap yang dimaksud adalah sebagai berikut : 1). Tahap Pembentukan meliputi ; pembimbing mengungkapkan tujuan kegiatan kelompok dalam rangka pelayanan bimbingan dan konseling, menjelaskan cara-cara dan asas kegiatan kelompok, saling memperkenalkan dan mengungkapkan diri, teknik khusus dan permainan penghangatan atau keakraban. 2). Tahap Peralihan meliputi ; menjelaskan tahap yang akan ditempuh pada tahap berikutnya, menawarkan atau mengamati apakah para kelompok siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya (tahap ketiga), membahas suasana yang terjadi dan meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota. 3). Tahap Kegiatan Kelompok meliputi ; masing-masing anggota secara bebas mengemukakan masalah atau topik bahasan, menetapkan masalah atau topik yang akan dibahas terlebih dahulu, anggota membahas masing-masing topik secara mendalam dan tuntas, tanya jawab antara anggota dan pemimpin kelompok tentang hal-hal yang belum jelas yang menyangkut masalah/topik yang dikemukakan pemimpin kelompok, dan kegiatan selingan. 4). Tahap Pengakhiran meliputi ; pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri, pemimpin dan anggota kelompok mengemukakan kesan dan hasil-hasil kegiatan, membahas kegiatan lanjutan, dan mengemukakan pesan dan harapan. Menurut Supriatna (2014: 99-101) mengemukakan bahwa penyelenggaraan bimbingan kelompok memerlukan persiapan dan praktik pelaksanaan kegiatan yang memadai, dari langkah awal sampai dengan evaluasi dan tindak lanjutnya, berikut penjelasannya ; a). Langkah awal. Langkah awal ini dimulai dengan penjelasan tentang adanya layanan bimbingan kelompok bagi para peserta didik, pengertian, tujuan, dan kegunaan bimbingan kelompok. Setelah penjelasan ini, selanjutnya kelompok yang langsung merencanakan waktu dan tempat

penyelenggaraan kegiatan bimbingan kelompok. b). Perencanaan kegiatan. Perencanaan kegiatan bimbingan kelompok meliputi penetapan: materi layanan, tujuan yang ingin dicapai, sasaran kegiatan, bahan atau sumber bahan untuk bimbingan kelompok, rencana penilaian, serta waktu dan tempat. c). Pelaksanaan kegiatan. Persiapan menyeluruh yang meliputi persiapan fisik (tempat dan kelengkapannya); persiapan bahan, persiapan keterampilan, dan persiapan administrasi. d). Pelaksanaan tahap-tahap kegiatan yang meliputi ; tahap I yaitu pembentukan, tahap II yaitu peralihan dan tahap III yaitu kegiatan dan e). Evaluasi kegiatan. Penilaian kegiatan bimbingan kelompok difokuskan pada perkembangan pribadi peserta didik dan hal-hal yang dirasakan mereka berguna. Isi kesan-kesan yang diungkapkan oleh para peserta merupakan isi penilaian yang sebenarnya. Penilaian terhadap bimbingan kelompok dapat dilakukan secara tertulis, baik melalui esai, daftar cek, maupun daftar isian sederhana. Secara tertulis para peserta diminta mengungkapkan perasaannya, pendapatnya, harapannya, minat, dan sikapnya terhadap berbagai hal, baik yang telah dilakukan selama kegiatan bimbingan kelompok (isi maupun proses), maupun kemungkinan keterlibatan mereka untuk kegiatan serupa selanjutnya. Kepada para peserta juga dapat diminta untuk mengemukakan (baik lisan maupun tertulis) tentang hal-hal yang paling berharga dan atau kurang mereka senangi selama kegiatan bimbingan kelompok. f). Analisis dan tindak lanjut. Hasil penelitian kegiatan bimbingan kelompok perlu dianalisis untuk mengetahui lebih lanjut seluk beluk kemajuan para peserta dan seluk beluk penyelenggaraan bimbingan kelompok. Perlu dikaji apakah hasil-hasil pembahasan dan atau pemecahan masalah sudah dilakukan sedalam atau setuntas mungkin, atau sebenarnya masih ada aspek-aspek yang penting yang belum dijangkau dalam pembahasan itu. Aspek – Aspek Bimbingan Kelompok

Menurut Hartinah (2009: 49-57) aspek-aspek bimbingan kelompok antara lain ; 1). Komunikasi. Komunikasi sebagai suatu proses merupakan sarana penghubung antara dua makhluk hidup yang dapat terjadi antara sesama manusia atau dengan makhluk lain. Secara psikologis, komunikasi diartikan sebagai suatu proses dimana seorang individu (komunikator) mentranspormasikan stimuli (verbal) untuk memodifikasi prilaku individu lain. 2). Konflik. Konflik merupakan suatu proses yang terjadi apabila perilaku seseorang terhambat oleh prilaku orang lain atau oleh kejadian-kejadian yang berada diluar kendalanya. 3). Kerjasama. Untuk mencapai efektifitas dan produktifitas sebuah kelompok atau tim kerja, diperlukan suasana yang solid dan kondusif untuk memungkinkan terjadinya proses kerjasama diantara sesama anggota dalam mencapai tujuan kelompok. 4). Rasa Percaya. Adanya rasa percaya setiap anggota kelompok terhadap anggota lain merupakan salah satu kelompok yang efektif. 5). Keterbukaan (*Openness*). Adalah suatu sikap dalam diri seseorang yang merasakan bahwa apa yang diketahui orang lain tentang dirinya bukanlah suatu ancaman yang akan membahayakan keselamatannya. 6). Realisasi diri / Perwujudan Diri. Perwujudan diri merupakan salah satu kebutuhan manusia. Untuk membuat kelompok menjadi solid, efektif dan produktif. Faktor perwujudan diri setiap anggota perlu mendapatlam porsi yang cukup. Tinggi atau rendahnya perwujudan diri seseorang dalam sebuah kelompok dapat dilihat dari gejala yang tampak dalam interaksi anggota. 7). Saling Ketergantungan. Saling ketergantungan merupakan kondisi mental anggota kelompok dengan saling mengandalkan anggota lain dalam melakukan realitas sosial di dalam kelompoknya. 8). Umpan Balik. Penggunaan umpan balik merupakan suatu cara untuk menjelaskan salah pengertian dalam hubungan yang penting diantara dua orang yang berinteraksi. 9). Kelompok yang efektif, dalam sebuah kelompok yang efektif dapat kita saksikan adanya dua kategori perilaku anggota

kelompok, yaitu ; perilaku yang berorientasi pada tugas dan perilaku yang berorientasi pada pemeliharaan hubungan anggota kelompok. Kelompok yang kurang efektif, dalam sebuah kelompok yang kurang efektif, dapat disaksikan adanya perilaku anggota yang berorientasi pada diri sendiri, seperti: menentang, mengkritik, menyalahkan orang lain, menunjukkan sikap menentang kelompok atau perorangan, dan merendahkan orang lain. Menghalangi, antara lain menghalangi kemajuan kelompok dalam mencapai sasarannya dengan membelokkan pembicaraan ke orang lain, mengutarakan pendapat pribadi yang tidak ada hubungannya dengan topik yang sedang dibicarakan, dan bicara terlalu banyak yang menimbulkan kesan ingin mendapatkan pujian. Mendominasi, antara lain memborong pembicaraan dalam kelompok dengan menekankan pendapatnya sendiri, tidak menghargai pendapat orang lain dan kelompok, tidak memperhatikan perasaan orang lain sehingga terkesan ingin menonjolkan diri, serta hanya menjadikan kelompok sebagai alat untuk menguji pendapatnya. Menyaingi, antara lain selalu berusaha mengajukan pendapat lebih dulu dari orang lain, bersaing untuk mengemukakan idea atau pendapat yang paling bagus, mencari muka pada pimpinan. Mencuri simpati, antara lain mencoba mempengaruhi anggota lain agar menjadi tertarik pada suatu persoalan tertentu atau tertarik kegagalan kelompok, menciptakan situasi untuk mendapat dukungan dari anggota lain. Menyongkong pendapat tertentu, antara lain mengajukan atau mendukung pendapat tertentu yang berkaitan dengan kepentingan atau filsafat hidupnya. Mengganggu proses, antara lain sering melucu, menampilkan hal tertentu, serta menginterupsi pembicaraan dan pekerjaan kelompok dengan pemikiran yang kurang relevan. Mencari nama, yaitu mencoba untuk mengarahkan semua perhatian anggota kelompok kepadanya, antara lain dengan bicara keras mengemukakan pendapat yang ekstrem dan

berperilaku aneh. Berbuat acuh tak acuh, antar lain berlaku pasif, bersikap masa bodoh, tidak peduli terhadap situasi kelompok, melamun, berbisik-bisik dengan orang lain, dan lari dari topik pembicaraan yang sedang dibahas.

Bentuk – Bentuk Bimbingan Kelompok

Menurut Winkel (1989: 130-135) ada beberapa bentuk layanan bimbingan kelompok yang dapat membantu pemecahan masalah dalam kesulitan belajar siswa adalah sebagai berikut : 1). Bimbingan Belajar. Menurut Nurihsan (2010: 24) menyatakan bahwa “individu akan lebih berhasil apabila pembimbing menerapkan bimbingan pada jam-jam tertentu”. Bimbingan yang diberikan berupa informasi tentang belajar seperti cara belajar yang baik, cara memilih jurusan, membantu mengatasi kesulitan yang dihadapi individu,

merencanakan masa depan, dorongan untuk berprestasi, dan lain-lain. 2). Karyawisata. Dengan karyawisata siswa dapat mengenal langsung dari dekat situasi atau obyek-obyek yang menarik perhatiannya, dalam hubungannya dengan pelajaran di sekolah. Dengan karyawisata siswa-siswa mendapat kesempatan untuk memperoleh penyesuaian dalam kehidupan kelompok, berorganisasi, kerjasama, dan tanggung jawab. 3). Diskusi Kelompok. Siswa-siswa yang telah bergabung dalam kelompok kecil mendiskusikan bersama berbagai permasalahan termasuk didalamnya masalah belajar. 4) *Home Room*. *Home room* merupakan kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam suatu ruangan (kelas) sebagai kegiatan bimbingan belajar dalam usaha untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap siswa-siswa. Dalam kegiatan ini, ahli bimbingan/konselor sekolah dan siswa dapat lebih dekat, seperti dalam suasana di rumah. 5). Sosiodrama. Teknik sosiodrama adalah suatu cara dalam bimbingan yang memberikan kesempatan pada siswa-siswa untuk mendramatisasikan sikap, tingkah laku atau penghayatan seseorang seperti yang dilakukan dalam hubungan sosial sehari-hari di masyarakat. 6).

Masalah Pribadi. Masalah pribadi seperti individu merasa kurang berhasil dalam menyesuaikan diri dengan hal-hal dalam dirinya sendiri misalnya konflik yang berlarut-larut, tidak mampu mengambil keputusan sendiri, tidak bisa berinteraksi dengan lingkungan hidupnya sehingga tidak dapat berkembang secara optimal.

Konsep Perilaku Agresif

Menurut Moena (dalam Yulianto, 2015: 123) sikap agresif biasanya diwujudkan dalam bentuk menyerang, menyakiti, atau melawan orang lain secara fisik ataupun verbal. Sedangkan Baron (dalam Dayakisni dan Hudaniah, 2012: 171) menyatakan bahwa agresif adalah tingkah laku individu yang ditujukan untuk melukai atau mencelakakan individu lain yang tidak menginginkan datangnya tingkah laku tersebut. Baron dan Byrne (dalam Rahman, 2013: 197) mendefinisikan agresif sebagai perilaku yang diarahkan dengan tujuan untuk membahayakan orang lain.

Dari beberapa pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa perilaku agresif merupakan suatu bentuk perilaku menyakiti orang lain yang dapat menyebabkan kerusakan fisik maupun mental. Perilaku agresif dapat dilakukan karena adanya tujuan tertentu ataupun tidak adanya tujuan tertentu hanya untuk pelampiasan semata.

Bentuk-Bentuk Perilaku Agresif

Bentuk-bentuk perilaku ini diperjelas oleh Delut (dalam Dayakisni dan Hudaniah, 2012: 188), yang digambarkan dalam bentuk item-item dari

factor analysis of behavioral checklist, yang terdiri dari: 1. Menyerang secara fisik (memukul, merusak, mendorong), 2. Menyerang dengan kata-kata, dan 3. Mencela orang lain, 4. Menyerbu daerah orang lain, 5. Main perintah, 6. Melanggar milik orang lain, 7. Tidak mentaati perintah, 8. Membuat permintaan yang tidak pantas dan tidak perlu, meliputi ; bersorak-sorak, berteriak, atau berbicara keras pada saat yang tidak pantas, dan menyerang tingkah laku yang dibenci.

Sementara itu, Medinus dan Johnson (dalam Dayakisni dan Hudaniah, 2012: 188) mengelompokkan agresif menjadi empat kategori, yaitu: 1. Menyerang fisik, yang termasuk di dalamnya adalah memukul, mendorong, meludahi, menendang, menggigit, meninju, memarahi dan merampas. 2. Menyerang suatu obyek, yang dimaksudkan disini adalah menyerang benda mati atau binatang. 3. Secara verbal atau simbolis, yang termasuk di dalamnya adalah mengancam secara verbal, memburuk-burukkan orang lain, sikap mengancam dan sikap menuntut. 4. Pelanggaran terhadap hak milik atau menyerang daerah orang lain.

Sementara Buss (dalam Dayakisni dan Hudaniah, 2012: 188-189) mengelompokkan manusia dalam delapan jenis, yaitu: a). Agresif fisik aktif langsung: tindakan agresif yang dilakukan individu/kelompok dengan cara berhadapan secara langsung dengan individu/kelompok lain yang menjadi targetnya dan terjadi kontak fisik secara langsung, seperti memukul, mendorong, menembak, dan lain-lain. b). Agresif fisik pasif langsung: tindakan agresif fisik yang dilakukan oleh individu/kelompok dengan cara berhadapan dengan individu/kelompok lain yang menjadi targetnya, namun tidak terjadi kontak fisik secara langsung, seperti demonstrasi, aksi mogok, aksi diam. c). Agresif fisik aktif tidak langsung: tindakan agresif fisik yang dilakukan oleh individu/kelompok lain dengan cara tidak berhadapan secara langsung dengan individu/kelompok lain yang menjadi targetnya, seperti merusak harta korban, membakar rumah, menyewa tukang pukul, dan lain-lain. d). Agresif fisik pasif tidak langsung: tindakan agresif fisik yang dilakukan oleh individu/kelompok lain dengan cara tidak berhadapan dengan individu/kelompok lain yang menjadi targetnya dan tidak terjadi kontak fisik secara langsung, seperti tidak peduli, apatis, masa bodoh. e). Agresif verbal aktif langsung: tindakan agresif verbal yang dilakukan oleh individu/kelompok dengan cara berhadapan langsung dengan individu/kelompok lain,

seperti menghina, memaki, marah, mengumpat. Agresif verbal pasif langsung: tindakan agresif verbal yang dilakukan oleh individu/kelompok dengan cara berhadapan dengan individu/kelompok lain namun tidak terjadi kontak verbal secara langsung, seperti menolak bicara, bungkam. Agresif verbal aktif tidak langsung: tindakan agresif verbal yang dilakukan oleh individu/kelompok dengan cara tidak berhadapan secara langsung dengan individu/kelompok lain yang menjadi targetnya, seperti menyebar fitnah, mengadu domba. Agresif verbal pasif tidak langsung: tindakan agresif verbal yang dilakukan oleh individu/kelompok dengan cara tidak berhadapan dengan individu/kelompok lain yang menjadi targetnya dan tidak terjadi kontak verbal secara langsung, seperti, tidak memberi dukungan, tidak menggunakan hak suara.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, bentuk-bentuk perilaku agresif seperti menyerang fisik (memukul, merusak, mendorong), menyerang dengan kata-kata, main perintah, melanggar milik orang lain, tidak mentaati perintah, dan bersorak-sorak, berteriak, berbicara keras pada saat yang tidak pantas.

Cara Mengatasi Perilaku Agresif

Menurut Rahman (2013: 212) mengemukakan beberapa alternatif atau cara pengontrolan terhadap perilaku agresif sebagai berikut: 1. Pengalihan. Ketika dihadapkan pada stimulus yang menyakitkan atau frustrasi, terkadang tidak berani berhubungan secara langsung dengan sumber frustrasi tersebut. Adakalanya kita mengalihkan amarah akibat frustrasi tersebut terhadap objek lain yang dipandang lebih aman. Pengalihan adalah kecenderungan untuk secara tidak langsung mengekspresikan impuls-impuls yang tidak diharapkan atau mengekspresikan frustrasi terhadap target yang bukan sumber frustrasi. 2. Katarsis. Katarsis mempunyai arti pelepasan ketegangan emosional yang mengikuti suatu pengalaman yang kuat, katarsis dapat membantu mengurangi ketegangan yang ada dalam diri seseorang, karena dengan

melakukan katarsis individu akan mengalami perasaan yang lebih baik dan mengurangi kecenderungan untuk melakukan tindakan agresif yang berbahaya.

Sedangkan menurut Yulianto (2015: 127-129) beberapa cara untuk mengatasi atau menghilangkan perilaku agresif seseorang adalah sebagai berikut: 1. Konseling. Dengan menerapkan cara ini, seseorang dimungkinkan mendapatkan solusi yang mampu mengubah perilaku agresif secara perlahan atau bertahap. 2. Bergaul di lingkungan yang baik. Sering berkumpul bersama orang-orang baik sangat membantu seseorang untuk meniru sikap mulia yang ada pada diri mereka. Selain itu, hal tersebut juga berguna untuk member pelajaran berharga bagi dirinya. Diperingatkan secara lembut atau penuh kasih sayang. Seorang yang bersikap agresif seharusnya tidak mendapatkan perlakuan kasar, sekalipun telah berbuat salah. Sebab, hal tersebut hanya akan memperburuk keadaan serta memicu sikap agresif orang tersebut kian menjadi-jadi. 3. Mendapatkan pendampingan secara kontinu. Pendampingan secara terus-menerus akan mempermudah orang yang terbiasa bersikap agresif untuk mengubah perilakunya. Hal itu disebabkan keberadaan sosok pendamping yang selalu memberi nasihat, saran atau teguran kepadanya.

Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Agresif

Menurut Mahmudah (2012: 65-66) mengemukakan bahwa faktor yang mempengaruhi agresif sebagai berikut: 1. Provokasi. Provokasi adalah perbuatan agresif yang disebabkan oleh adanya usaha yang sifatnya membalas sifat orang lain. 2. Kondisi aversif. Kondisi aversif adalah kondisi tidak menyenangkan yang biasanya dihindarkan oleh seseorang. Menurut Barikit (dalam Mahmudah, 2012: 65) adanya kondisi yang kurang menyenangkan menyebabkan orang mencoba berbuat sesuatu agar senang dengan mengubah suasana tersebut. Apabila yang menyebabkan tidak senang itu orang lain, maka akan timbullah perilaku agresif terhadap orang yang menjadi penyebab tersebut. 3. Isyarat agresif. Isyarat agresif

adalah orang yang berbuat agresif karena melihat stimulus yang diasosiasikan sebagai sumber perbuatan agresif. 4. Kehadiran orang lain. Terjadinya perkelahian antara para pelajar, misalnya saat didatangkan kelompok pelajar lain yang menjadi rivalnya. 5. Karakteristik individu. Individu yang sudah terbiasa sehingga berkarakter agresif akan mempunyai kecenderungan untuk bertindak agresif. 6. Deindividualisasi. Orang yang berada dalam kerumunan sering merasa bebas untuk memuaskan nalurinya yang “liar dan destruktif”. Hal ini terjadi karena adanya perasaan tak terkalahkan dan anonimitas. 7. Obat-obatan terlarang. Obat-obatan terlarang seperti alkohol, ekstasi, dan sejenisnya dapat menjadi pemicu seseorang untuk berperilaku agresif. Mengonsumsi alkohol dalam dosis tinggi meningkatkan respon agresif ketika seseorang diprovokasi, pengaruh alkohol terhadap perilaku agresif tidak semata-mata karena proses farmakologi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian *one group pre test* dan *post test design* dimana dalam rancangan ini hanya terdapat satu kelompok subyek yaitu kelompok subyek yaitu kelompok eksperimen sebagai kelompok yang dikenakan perlakuan (*treatment*). Pertama-tama dilakukan pengukuran terhadap kelompok eksperimen, lalu dikenakan perlakuan (*treatment*) berupa bimbingan kelompok dalam jangka waktu tertentu, kemudian dilakukan pengukuran untuk kedua kalinya dengan tujuan untuk mengetahui perbedaan hasil *pre test* sebelum diberikan perlakuan (*treatment*) dengan *post test* setelah diberikan perlakuan (*treatment*).

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yakni variabel X disebut variabel bebas adalah bimbingan kelompok dan variabel Y disebut variabel terikat adalah perilaku agresif. Sehubungan dengan penelitian ini maka secara konseptual rancangan penelitian digambarkan sebagai berikut :

$$O_1 \times O_2$$

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI IPS 1 dan 2 yang berjumlah 30 orang siswa. Sampel yang akan digunakan adalah sesuai dengan teknik penentuan sampel “Jika populasi kurang dari 100, dianjurkan agar semuanya dijadikan sampel. Namun jika populasi lebih dari 100, maka dapat diambil 10-15%, 20-25% atau lebih tergantung kemampuan peneliti” (Arikunto, 2006: 134). Karena jumlah populasinya kurang dari 100 maka diambil keseluruhan yakni 30 siswa, sehingga menjadi penelitian populasi. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode angket sebagai metode pokok dan metode dokumentasi, observasi serta wawancara sebagai metode pelengkap. Instrumen yang digunakan adalah dalam bentuk angket tertutup dan secara langsung diberikan kepada siswa, dan langsung dijawab oleh responden (subyek) peneliti dan tinggal memilih jawaban yang sesuai dengan keadaannya. Dan setiap angket akan disediakan tiga alternatif penilaian : “a” untuk item positif jawaban “a” diberikan skor 3 (tiga) jawaban option “b” diberikan skor 2 (dua) option “c” diberikan skor 1 (satu). Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan rumus *t-test* .

HASIL PENELITIAN

Menyusun tabel deviasi *pre-test* dan *post-test* dimaksudkan untuk mengetahui deviasi yang diperoleh sebelum dan sesudah pemberian *treatment* bimbingan kelompok siswa kelas XI IPS 1 dan 2 yang berjumlah 30

orang siswa, sehingga hasil yang diperoleh adalah cukup besar pengaruh *treatment*

bimbingan kelompok terhadap perilaku agresif siswa sehingga perubahan yang terjadi dapat dilihat dari hasil nilai data angket *pre test* yaitu sebesar 1979 (dengan kode masing-masing siswa ; AS = 76, AR = 67, AY = 76, AGP = 52, BF = 61, CMN = 57, CF = 63, DA = 63, GS = 76, GHP = 64, GBA = 65, INA = 67, LS = 64, MAH = 61, NLS = 58, ANP = 69, AAS = 66, AAT = 62, BR = 76, DSP = 66, DRA = 69, EIK = 63, FA = 69, PT = 60, HH = 70, IBK = 76, IS = 67, ISO = 65, IDS = 68, JZI = 63) dan nilai hasil *post test* yang diberikan adalah sebesar 1228 (dengan kode masing-masing, AS = 44, AR = 38, AY = 42, AGP = 34, BF = 44, CMN = 42, CF = 45, DA = 41, GS = 39, GHP = 40, GBA = 41, INA = 41, LS = 41, MAH = 35, NLS = 33, ANP = 37, AAS = 50, AAT = 47, BR = 45, DSP = 46, DRA = 46, EIK = 44, FA = 42, FT = 42, HH = 39, IBK = 37, IS = 50, ISO = 32, IDS = 36, JZI = 35).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebelum diberikan *treatment*, hasil angket dari *pre-test* sangat rendah, berbeda dengan setelah mendapatkan perlakuan atau *treatment* bimbingan Sosial dan melakukan pembagian angket *post-test* kembali kepada siswa dan hasilnya adalah terjadi perubahan 95%, walaupun ada hasil data yang tidak sesuai dengan harapan peneliti, tetapi dari keseluruhan hasil yang telah di jumlahkan dan pemberian *treatment* yang dilakukan peneliti sangat berhasil.

No	Kode Subyek	Pre Tes	Post-test	Gain (d)	Xd (d-Md)	X ² d
1	2	3	4	5	6	7
1	AS	76	44	32	6,967	48,539089
2	AR	67	38	29	3,967	15,737089

3	AY	76	42	34	8,967	80,407089
4	AGP	52	34	18	-7,033	49,463089
5	BF	61	44	17	-8,033	64,529089
6	CMN	57	42	15	-10,033	100,661089
7	CF	63	45	18	-7,033	49,463089
8	DA	63	41	22	-3,033	9,199089
9	GS	76	39	37	11,967	143,209089
10	GHP	64	40	24	-1,033	1,067089
11	GBA	65	41	24	-1,033	1,067089
12	INA	67	41	26	0,967	0,935089
13	LS	64	41	23	-2,033	4,133089
14	MAH	61	35	26	0,967	0,935089
15	NLS	58	33	25	-0,033	0,001089
16	ANP	69	37	32	6,967	48,539089
17	AAS	66	50	16	-9,033	81,595089
18	AAT	62	47	15	-10,033	100,661089
19	BR	76	45	31	5,967	35,605089
20	DSP	66	46	20	-5,033	25,331089
21	DRA	69	46	23	-2,033	4,133089
22	EIK	63	44	19	-6,033	36,397089
23	FA	69	42	27	1,967	3,869089
24	FT	60	42	18	-7,033	49,463089
25	HH	70	39	31	5,967	35,605089
26	IBK	76	37	39	13,967	195,077089
27	IS	67	50	17	-8,033	64,529089
28	ISO	65	32	33	7,967	63,473089
29	IDS	68	36	32	6,967	48,539089
30	JZI	63	35	28	2,967	8,803089
N=30		1979	1228	$\sum d = 751$		$\sum X^2 d = 527028,085$

Tabel kerja untuk menghitung nilai t dengan menggunakan rumus t-test

Berdasarkan hasil perhitungan *t-test* yang diperoleh melalui analisis, ternyata nilai t diperoleh = 5,360 kemudian dikonsultasikan dengan nilai t dalam tabel dengan db (N-1) = 30-1 = 29 dengan taraf signifikansi 5 % = 2,045. Berdasarkan hasil uji *t-test* menunjukkan nilai t hitung sebesar 5,36 maka berdasarkan taraf signifikan 5 % dan db (N-1) = 29 ternyata besarnya angka batas

penolakan hipotesis nol yang dinyatakan dalam tabel distribusi t adalah 2,045.

Kenyataan ini menunjukkan bahwa nilai t hitung lebih besar dari pada nilai t tabel (5,360 > 2,045), Karena t hitung lebih besar dari nilai t tabel, maka penelitian ini dikatakan signifikan. Hal ini berarti bahwa hipotesis nol di tolak dan hipotesis alternatif diterima, maka dapat ditarik kesimpulan

- Dayakisni, Tri & Hudaniah. 2012. *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press.
- Hartinah, Siti. 2009. *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Mahmudah, Siti. 2012. *Psikologi Sosial: Teori dan Model Penelitian*. Malang: UIN-MALIKI PRESS.
- Nurihsan, 2010. *Bimbingan dan Konseling Dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung: PT Refika Aditama
- Nurihsan. dkk, 2012. *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Refika Aditama.
- Prayitno, 1992. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)*, Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Prayitno. 2012. *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Rahman, Agus Abdul. 2013. *Psikologi Sosial: Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Sukardi, Dewa Ketut. 2008. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling Disekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2013: *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Tohirin, 2007. *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- UU RI No. 20, 2003, *System Pendidikan Nasional*, Jakarta : Depdiknas.
- Yulianto, Herman. 2015. *Mau Sehat ? Hilangkan Sikap Burukmu!*. Yogyakarta: Saufa.